

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dalam perekonomian modern, uang telah menjadi alat utama untuk pertukaran dalam berbagai kegiatan perdagangan. Semakin modern suatu negara semakin penting peranan uang dalam menggalakkan kegiatan perekonomian sehari-hari. Modernisasi dalam kegiatan ekonomi hanya dapat dilakukan dengan efisien apabila uang digunakan secara meluas sebagai alat perantara dalam tukar menukar, sebagai alat menentukan nilai, sebagai alat pembayaran yang ditunda dan sebagai alat penyimpan kekayaan (Sukirno, 2021).

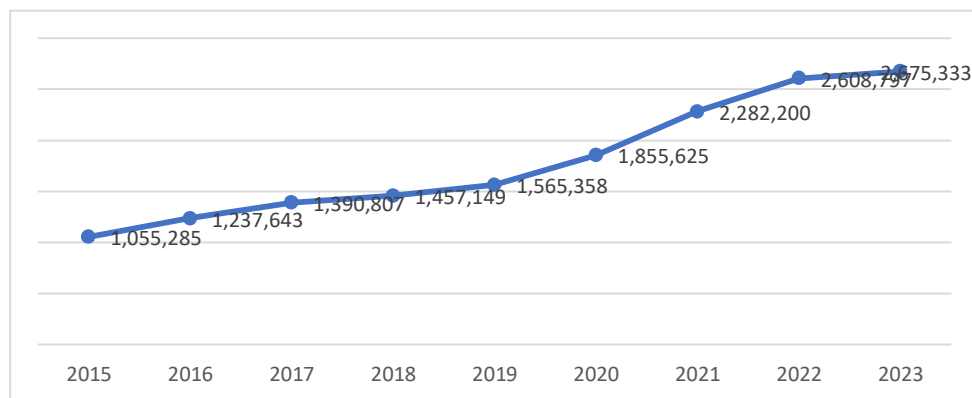
Kegiatan perekonomian suatu negara tidak pernah terlepas dari kegiatan pembayaran uang yang menentukan jumlah uang beredar. Perubahan dalam jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian di berbagai sektor. Jumlah uang beredar dapat menggeser kondisi perekonomian yang baik menjadi buruk atau sebaliknya. Meningkatnya jumlah uang beredar akan menaikkan harga barang sekaligus akan menaikkan harga valuta asing yang diukur dengan mata uang domestik (Khan, 2022).

Peningkatan jumlah uang beredar menunjukkan peningkatan pada aktivitas ekonomi. Penambahan uang dalam perekonomian memungkinkan konsumen untuk membelanjakan lebih banyak, yang pada gilirannya mendorong permintaan barang dan jasa. Hal ini dapat merangsang perusahaan untuk meningkatkan produksi, menciptakan lapangan kerja, dan melakukan investasi baru. Sebagai

contoh, dengan lebih banyak uang yang beredar, bisnis dapat memperoleh akses yang lebih mudah ke pembiayaan, yang mendukung ekspansi dan inovasi. Dalam kondisi ini, meskipun ada risiko inflasi, pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh peningkatan jumlah uang beredar dapat menciptakan peluang baru dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi (Menhard, 2018).

Bank Indonesia melaporkan bahwa likuiditas perekonomian hingga Oktober 2023 tumbuh positif, tercermin dari jumlah uang beredar (M2) sebesar Rp8.505,4 triliun, meningkat 3,4% secara tahunan. Pertumbuhan ini didorong oleh kenaikan uang kuasi sebesar 7,8%, yang mencerminkan peningkatan tabungan dan deposito masyarakat. Penyaluran kredit tetap stabil dengan pertumbuhan 8,7%, mencapai Rp6.863 triliun, yang digunakan untuk modal kerja dan investasi terutama di sektor industri pengolahan, pertanian, dan real estat. (rri, 2023).

Perkembangan jumlah uang beredar selama sembilan tahun terakhir yaitu terlihat pada Gambar 1.1 berikut ini :



Sumber : Badan Pusat Statistik, (2024)

**Gambar 1.1**  
**Jumlah Uang Beredar di Indonesia (Milyar Rupiah) Tahun 2015-2023**

Gambar 1.1 di atas menunjukkan perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2023. Pada tahun 2015, jumlah uang beredar tercatat sebesar 1.055.285 miliar rupiah. Seiring berjalannya waktu, angka ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2016, jumlah uang beredar meningkat menjadi 1.237.643 miliar rupiah dan pada tahun 2017 mencapai 1.390.807 miliar rupiah. Tren kenaikan ini berlanjut pada tahun 2018 dengan jumlah 1.457.149 miliar rupiah, dan tahun 2019 sebesar 1.565.358 miliar rupiah. Lonjakan signifikan terjadi pada tahun 2020 dengan jumlah uang beredar mencapai 1.855.625 miliar rupiah, hal ini dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi selama pandemi COVID-19. Pada tahun 2021, jumlah uang beredar naik lagi menjadi 2.008.797 miliar rupiah, dan terus meningkat pada tahun 2022 menjadi 2.282.200 miliar rupiah. Hingga tahun 2023, jumlah uang beredar tercatat sebanyak 2.759.333 miliar rupiah. Peningkatan jumlah uang yang beredar tentu saja dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia yang pada akhirnya akan mengalami perubahan pada indikator-indikator ekonomi seperti inflasi, nilai tukar dan suku bunga.

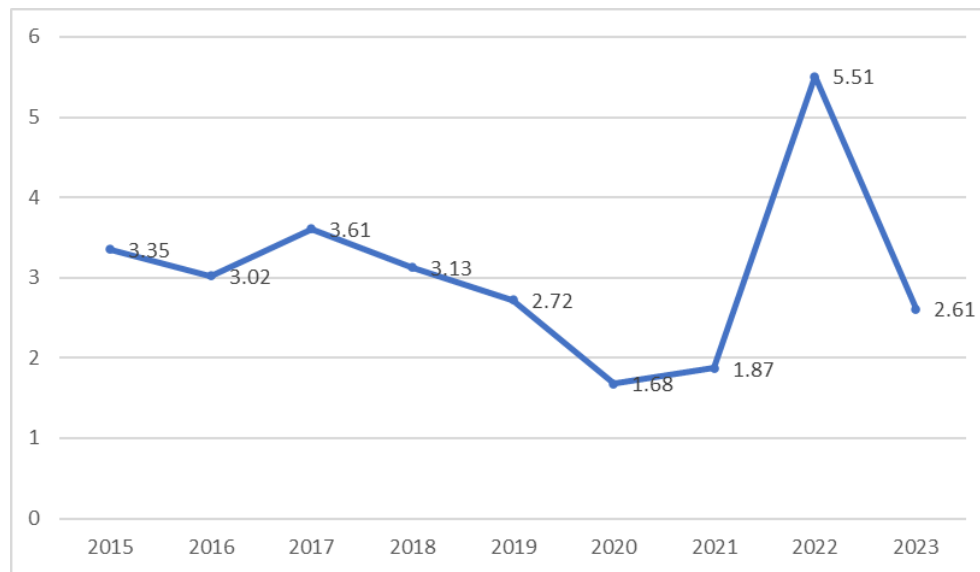
Inflasi diduga mempengaruhi jumlah uang yang beredar. Inflasi merupakan kenaikan harga-harga umum secara berkelanjutan, yang merupakan salah satu variabel ekonomi makro penting, karena mempengaruhi kesejahteraan penduduk suatu negara (Noor, 2018). Ketika inflasi meningkat maka daya beli menurun, yang berarti bahwa lebih banyak uang diperlukan untuk membeli barang dan jasa yang sama. Kondisi ini mendorong permintaan akan uang tunai dan likuiditas yang lebih tinggi dalam perekonomian. Pemerintah dan bank sentral sering merespons dengan

meningkatkan jumlah uang yang beredar untuk memenuhi permintaan ini, melalui kebijakan moneter seperti penurunan suku bunga atau pelonggaran kuantitatif. Namun, peningkatan jumlah uang yang beredar ini dapat memicu inflasi lebih lanjut jika tidak diimbangi dengan pertumbuhan ekonomi yang sepadan, menciptakan lingkaran setan inflasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rasyida dalam Iswandi & Usman, (2022) menyimpulkan inflasi berpengaruh terhadap jumlah uang yang beredar.

Jika inflasi terus meningkat tanpa terkendali, beberapa fenomena negatif dapat terjadi, antara lain nilai mata uang terus menurun, sehingga masyarakat memerlukan lebih banyak uang untuk membeli barang dan jasa yang sama, yang mengurangi daya beli secara keseluruhan.

Pencapaian inflasi tahun 2023 terjaga dan stabil pada 2,61%, menurun dibandingkan pada 2022 sebesar 5,51%, dan merupakan yang terendah sejak tahun 2000, kecuali periode pandemi 2020-2021. Koordinasi kuat berbagai pihak melalui Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP-TPID) berperan penting dalam menjaga kestabilan harga meskipun ada tantangan cuaca dari El Nino. Inflasi Indonesia lebih baik dibandingkan banyak negara lain, yang masih mengalami inflasi di atas target. Namun, kenaikan harga pangan bergejolak, terutama beras dan cabai, akibat gangguan cuaca, menunjukkan bahwa tantangan inflasi masih ada. Pemerintah terus berupaya menjaga ketersediaan dan keterjangkauan pangan, melalui berbagai program seperti stabilisasi pasokan dan harga pangan, serta program pangan murah, untuk menahan gejolak harga dan menjaga daya beli masyarakat (Menpan, 2023).

Perkembangan inflasi selama sembilan tahun terakhir yaitu sebagai berikut:



Sumber : Badan Pusat Statistik, (2024)

**Gambar 1.2 Tingkat Inflasi di Indonesia (%) tahun 2015-2023**

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas menunjukkan fluktuasi tingkat inflasi tahunan dari tahun 2015 hingga 2022. Inflasi dimulai pada 3.35% di tahun 2015 dan mengalami sedikit penurunan pada tahun 2016 menjadi 3.02% yang disebabkan adanya koordinasi antara pemerintah dengan bank sentral dalam hal pengendalian inflasi. Pada tahun 2017, inflasi naik menjadi 3.61% karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, selanjutnya kembali turun ke 3.13% di tahun 2018 dan 2.72% di tahun 2019. Penurunan signifikan terjadi pada tahun 2020, dengan inflasi turun menjadi 1.68%, karena adanya dampak dari pandemi COVID-19 yang mengurangi aktivitas ekonomi dan permintaan. Pandemi mengakibatkan penurunan drastis dalam aktivitas ekonomi global yang ditandai dengan permintaan barang dan jasa menurun tajam serta adanya penerapan kebijakan moneter dan fiskal untuk meredam dampak dari pandemi. Pada tahun 2021, inflasi sedikit naik menjadi

1.87% seiring dengan pemulihan ekonomi. Namun, pada tahun 2022, inflasi melonjak tajam mencapai puncak tertinggi 5.51%, dipengaruhi oleh pemulihan ekonomi yang cepat dan kenaikan harga bahan baku. Pada tahun 2023, inflasi kembali turun menjadi 2.61%, menunjukkan adanya stabilisasi setelah lonjakan tajam sebelumnya.

Data menunjukkan meskipun inflasi menurun karena permintaan yang rendah, namun justru meningkatkan jumlah uang beredar secara signifikan. Hal ini tidak sejalan dengan teori (Iswandi & Usman, 2022) menyatakan bahwa jumlah uang beredar semakin meningkat dengan meningkatnya inflasi maka dibutuhkan penelitian lanjut untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap jumlah uang beredar.

Selain inflasi, jumlah uang beredar juga di pengaruhi oleh nilai tukar. Nilai tukar atau kurs adalah indikator ekonomi yang sangat penting dalam meningkatkan perekonomian negara. Seiring dengan perekonomian Indonesia yang menganut sistem perekonomian terbuka, sehingga hubungan antar suatu negara seperti tidak ada batas antara negara yang satu dan negara yang lain untuk melakukan aktivitas di bidang ekonomi khususnya dalam perdagangan internasional (Rahmat, 2022). Perubahan ekonomi yang terjadi pada suatu negara secara cepat mempengaruhi perekonomian negara lain terutama bagi negara yang menjadi partner ekonomi atau mempunyai hubungan ekonomi yang erat.

Mata uang yang digunakan sebagai pembanding dalam tukar menukar mata uang untuk Negara Indonesia adalah Dolar Amerika Serikat (USD) karena merupakan salah satu mata uang yang kuat dan mata uang acuan bagi sebagian besar negara berkembang (Herania & Maski, 2022).

Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) mengalami penguatan yang signifikan pada perdagangan 20 Agustus 2024, mencapai Rp 15.430/US\$, yang merupakan titik terkuatnya sejak awal tahun ini. Penguatan ini dipicu oleh berbagai faktor, termasuk *reshuffle* kabinet yang melibatkan penggantian beberapa menteri kunci, yang kemungkinan akan mempengaruhi dinamika politik domestik. Di tengah kondisi ini, pasar juga menantikan hasil Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia (BI), dengan fokus pada keputusan suku bunga yang berpotensi mendukung pertumbuhan ekonomi. Selain itu, keputusan Bank Sentral China untuk mempertahankan suku bunga acuan juga memberikan dampak signifikan terhadap sentimen pasar global, yang berkontribusi pada penguatan rupiah (cnbnindonesia, 2024)

Adapun perkembangan nilai tukar selama sembilan tahun terakhir yaitu sebagai berikut :



Sumber : Badan Pusat Statistik (2024)

**Gambar 1.3**  
**Kurs Rate di Indonesia (USD/Rupiah) Tahun 2015-2023**

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas menunjukkan bahwa Grafik tersebut menunjukkan pergerakan kurs dari tahun 2015 hingga 2023 dengan tren fluktuatif. Pada awalnya, kurs mengalami penurunan dari 13.795 di tahun 2015 menjadi 13.436 di tahun 2016, kemudian sedikit naik ke 13.548 pada 2017. Tren kenaikan berlanjut hingga 2018 dengan mencapai 14.481, tetapi kembali turun ke 13.901 pada 2019. Selanjutnya, kurs cenderung stabil dengan sedikit kenaikan dari 14.105 pada 2020 menjadi 14.269 di 2021. Namun, pada 2022 terjadi lonjakan signifikan hingga mencapai 15.731, yang kemungkinan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti krisis global atau kebijakan ekonomi tertentu. Setelah kenaikan tajam tersebut, kurs sedikit turun ke 15.416 di tahun 2023, menunjukkan adanya koreksi atau stabilisasi.

Pada tahun 2019 rupiah mengalami penguatan kembali sebesar 0.000072, faktor pertama yang mendorong penguatan rupiah yakni terkait dengan kenaikan suku bunga The Fed atau *Fed Fund Rate* (FFR) dan kepercayaan investor global terhadap perekonomian Indonesia juga akan terus membaik. Selama tahun 2020 dan 2021, nilai tukar relatif stabil dengan sedikit depresiasi dari 0,00070 menjadi 0.000069. Namun, pada tahun 2022, rupiah terdepresiasi hingga 0.000064, yang mencerminkan adanya ketidakpastian ekonomi dan peningkatan permintaan terhadap Dolar AS di pasar global. Pada tahun 2023, nilai tukar kembali mengalami apresiasi menjadi 0.000065, menunjukkan semakin pulihnya perekonomian Amerika Serikat beserta situasi geopolitik.

Depresiasi nilai tukar cenderung meningkatkan harga impor, meningkatkan ekspor, dan meningkatkan aliran modal masuk, yang dapat memaksa bank sentral



untuk menyesuaikan kebijakan moneternya guna mengontrol inflasi dan jumlah uang beredar. Sebaliknya, apresiasi nilai tukar menurunkan harga impor, menekan ekspor, dan meningkatkan investasi asing, yang juga dapat mempengaruhi kebijakan moneter dan jumlah uang beredar. Bank sentral memainkan peran penting dalam menyesuaikan kebijakan moneter untuk menjaga keseimbangan antara nilai tukar dan jumlah uang beredar dalam perekonomian. Hasil penelitian Menhard (2018) menyimpulkan bahwa kurs berpengaruh terhadap jumlah uang beredar sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Faizin (2020) menyimpulkan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.

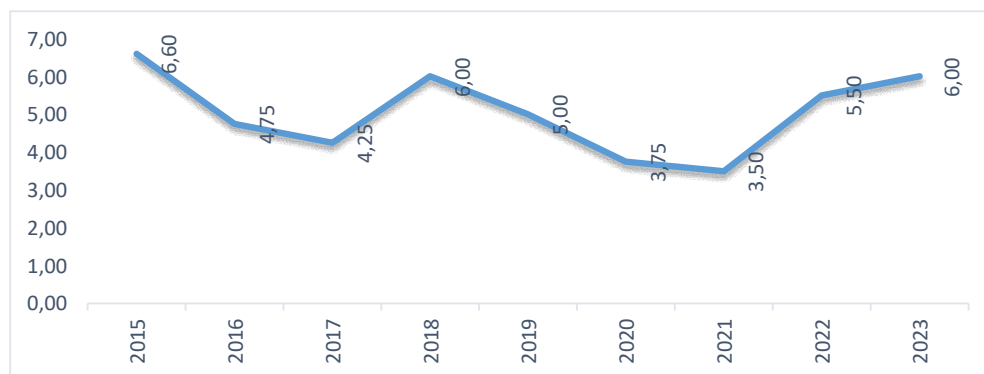
Selain inflasi dan kurs, faktor yang mempengaruhi jumlah uang beredar yaitu suku bunga. Suku bunga adalah biaya yang harus dibayar peminjam kepada pemberi pinjaman atas penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu, yang berperan penting dalam mengatur jumlah uang beredar di dalam perekonomian. Ketika suku bunga naik, biaya pinjaman meningkat, sehingga mengurangi permintaan kredit dan menekan jumlah uang yang beredar. Sebaliknya, suku bunga yang rendah dapat meningkatkan pinjaman dan memperbanyak uang yang beredar.

Pemerintah Indonesia menggunakan suku bunga acuan BI-7DRR (Bank Indonesia *7-Day Reverse Repo Rate*) sebagai alat utama dalam kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mengelola inflasi. Dengan menetapkan BI-7DRR, Bank Indonesia dapat mempengaruhi suku bunga pinjaman dan deposito di pasar, yang pada gilirannya berdampak pada keputusan investasi dan konsumsi masyarakat. Suku bunga ini juga membantu mengendalikan likuiditas dalam sistem perbankan, memastikan jumlah uang yang beredar tetap mendukung pertumbuhan

ekonomi tanpa memicu inflasi tinggi. Selain itu, perubahan BI-7DRR dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah, dengan suku bunga lebih tinggi berpotensi memperkuat mata uang dan sebaliknya.

Pada April 2024, Bank Indonesia mengumumkan kenaikan suku bunga BI-Rate sebesar 25 basis poin menjadi 6,25%, dengan tujuan untuk memperkuat stabilitas nilai tukar Rupiah di tengah meningkatnya ketidakpastian pasar global dan risiko inflasi. Suku bunga *Deposit Facility* juga meningkat menjadi 5,50%, sementara suku bunga *Lending Facility* ditetapkan di angka 7,00%. Kenaikan ini merupakan langkah *pre-emptive* untuk menjaga inflasi dalam sasaran  $2,5 \pm 1\%$  pada 2024 dan 2025. Meskipun suku bunga pasar uang bergerak di kisaran BI-Rate, suku bunga kredit perbankan tetap stabil di 9,25%, didorong oleh likuiditas yang memadai dan kebijakan transparansi suku bunga dasar kredit. Pertumbuhan kredit perbankan tercatat tinggi, mencapai 12,40% (yoy) pada triwulan I 2024, didukung oleh optimisme terhadap investasi dan konsumsi rumah tangga (bi, 2024).

Perkembangan suku bunga di Indonesia periode 2015 sampai 2023 adalah sebagai berikut :



Sumber : Badan Pusat Statistik (2024)

### **Gambar 1.4 Suku Bunga Indonesia (%) Tahun 2015-2023**

Berdasarkan Gambar di atas menunjukkan data suku bunga dari tahun 2015 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi yang mencerminkan respons terhadap berbagai kondisi ekonomi. Pada tahun 2015, suku bunga berada pada level tinggi di 6.60%, namun mengalami penurunan signifikan menjadi 4.75% pada 2016, hal ini ditujukan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi. Suku bunga terjadi penurunan kembali pada 2017 sebesar 4.25%, sementara pada tahun 2018 suku bunga meningkat sebesar 6,00%, hal ini disebabkan oleh tekanan inflasi atau ketidakstabilan ekonomi. Pada tahun 2019 hingga tahun 2021 inflasi mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 3.50 pada tahun 2021, penurunan suku bunga ini disebabkan adanya pandemi. Namun suku bunga kembali meningkat pada tahun 2022 menjadi 5.50 % dan menjadi 6 % di tahun 2023, Peningkatan suku bunga dilakukan bank Indonesia untuk memperkuat kebijakan stabilisasi nilai tukar rupiah dari dampak meningkat tingginya ketidakpastian global. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ristianti dan Purwadi (2019) menyimpulkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap jumlah uang beredar sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajarwati dan Setiawina (2018) menyimpulkan bahwa BI rate tidak berpengaruh terhadap jumlah uang beredar.

Berdasarkan hasil penelitian Salsabila et al (2023) menyebutkan secara parsial kurs, inflasi dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Marhaeni (2019) juga menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar. Selanjutnya hasil penelitian Hartati, & Sumadi, (2020) menyimpulkan bahwa suku

bunga berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar. Penelitian sebelumnya secara umum menggunakan metode analisis data regresi linier berganda. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis data VECM. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya data yang digunakan adalah data *time series*, tanpa melakukan uji stationeritas. Pada penelitian ini data yang digunakan telah diuji stationeritas agar hasil regresinya tidak mengalami regresi palsu. Berdasarkan uraian penjelasan dan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang ?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh inflasi terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang
3. Mengetahui pengaruh suku bunga terhadap jumlah uang yang beredar di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memberikan manfaat secara teoritis dan juga secara praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan dan pemahaman teori dalam bidang yang diteliti.

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan penguatan keilmuan bagi penulis sendiri dalam memahami konsep jumlah uang beredar, inflasi, nilai tukar dan suku bunga.
2. Sebagai tambahan literasi konsep jumlah uang yang beredar.
3. Bagi penulis selanjutnya penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu referensi atau landasan teori untuk mengembangkan penelitian lanjutan di masa yang akan datang atau periode selanjutnya yang berhubungan dengan ekonomi makro.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktek penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan bagi pemerintah Indonesia dalam mengambil keputusan atau kebijakan yang berkaitan dengan perekonomian negara.